

Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy

Restu Ashari Putra

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
chairilfhata@gmail.com

Andi Malaka

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ishmakarimah17@gmail.com

Suggested Citation:

Putra, Restu Ashari & Malaka, Andi. (2022). Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 91-96. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>

Article's History:

Received January 2022; Revised February 2022; Accepted February 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Abu Hayyan Al-Andalusiy menyusun tafsirnya dengan amat khas melalui pendekatan kebahasaan sekaligus penafsiran yang ajeg serta bebas. Namun ia menolak kategorisasi penafsiran dilakukan secara ilmiah dan bil ra'yi. Artikel ini disusun untuk mengulas bagaimana metode Abu Hayyan dalam mengurai tafsir karyanya kitab *Bahrul Muhith* secara analitis sehingga ditemukan pola metode penafsirannya terutama kaitannya dengan kategori metode khusus penafsiran perspektif Abu Hayyan Al-Andalusiy.

Kata Kunci: metode tafsir; penafsiran al-Qur'an; kategorisasi penafsiran; tafsir ilmiah; tafsir ra'yi

Abstract:

Abu Hayyan Al-Andalusiy compiled his interpretation in a very distinctive way through a linguistic approach as well as a steady and free interpretation. But on the one hand he rejects the categorization of interpretations carried out scientifically and bil ra'yi. This paper is structured to review how Abu Hayyan's method in parsing the interpretation of his work in the book of Bahrul Muhith analytically so that a pattern of his interpretation method is found, especially in relation to the category of special methods of interpreting the perspective of Abu Hayyan Al-Andalusiy.

Keywords: interpretation method; interpretation of the Qur'an; interpretation categorization; scientific interpretation; logical interpretation

PENDAHULUAN

Di luar persoalan kategorisasi dalam ilmu tafsir, terdapat definisi penting yang dirumuskan Prof. Badruzzaman berdasarkan rumusan dari Fahd Al-Rumi terkait Manhaj Tafsir. Istilah *manhaj* sendiri merupakan cara untuk melihat seorang mufassir bagaimana menafsirkan Al-Quran, baik dari segi *mashdar*, *thariqoh* dan *ittijâh*, dengan tujuan mendapatkan metode khususnya (Yunus & Zulaiha, 2020).

Salah satu perkara pokok dalam mengungkap manhaj seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Quran tidak bisa dilepaskan dari penelitian secara komprehensif atas kitab tafsir yang ditulisnya secara utuh sehingga tampaklah dengan terang benderang manhaj yang digunakan. Itu dilakukan dari berbagai pendekatan sehingga seluruh aspek dari kitab tafsir tersebut bisa diungkap. Dengan demikian karakteristik dari kitab tafsir tersebut bisa terkuak (Rahman, 2021).

Di antara sekian karya terkait manhaj mufassirin adalah karya Abdullah Mahmud Syahatah (1984), *Manhaj al-Imâm Muhammad 'Abduh fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, juga karya Shabry al-Mutawalli (1986), *Manhaj Ibn*

Taymiyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim (1984). Ada pula karya-karya yang menghimpun beberapa kajian tafsir, biasanya materi untuk perkuliahan *manahij al-mufassirin*, seperti karya Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahij al-Mufassirin* (2 juz) (1979), juga karya Fahd 'Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Buhūts fi Ushūl al-Tafsir wa Manahijuh* (1413 H), dan lain sebagainya (Yunus & Zulaiha, 2020).

Fahd Al-Rumi mengklasifikasikan berbagai manhaj tafsir para mufassirin ke dalam 7 bentuk, yakni: *manhaj tafsir bil ma'tsur*, *manhaj tafsir fiqhiy*, *manhaj tafsir ilmiy*, *manhaj tafsir aqliy*, *manhaj tafsir ijtima'iy*, *manhaj tafsir bayaniy*, *manhaj tafsir tadzuwuqu al-adabiy* (Al-Rumi, 1999).

Atas dasar klasifikasi inilah penulis berupaya mengulas bagaimana metode penafsiran Abu Hayyan dalam karyanya Bahrul Muhith berdasarkan kategorisasi tersebut. Beberapa kajian terkait Tafsir Bahrul Muhith telah dihasilkan oleh sejumlah peneliti, khususnya tentang metode penafsiran Abu Hayyan dalam kitab tafsirnya tersebut. Namun hasil dari setiap penelitian pasti ada celah yang bisa diisi ataupun lubang yang bisa ditutupi. Untuk itu makalah ini mempertegas dan memperluas kesimpulan dan mengupas penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber referensinya.

Muhammad Hasdin Has dalam Jurnal Shautut Tarbiyah IAIN Kediri (2015) mengurai kajian metodologi penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy dengan tajuk Karakteristik Tafsir Bahrul Muhith. Dalam makalah itu dijelaskan bagaimana cara-cara Abu Hayyan menafsirkan ayat-ayat AlQuran dengan menggunakan pendekatan bahasa, cara Abu Hayyan mengumpulkan banyak data menggunakan metode riwayat yang dalam hal ini adalah al Quran dan hadis-hadis nabi sehingga tafsir ini masuk dalam kategori tafsir bi al Ma'tsur (Has, 2012). Makalah ini berupaya melengkapi metode penafsiran Abu Hayyan dikaitkan dengan kategorisasi yang telah ditetapkan Fahd Al-Rumi dalam sebuah metode penafsiran yang banyak dilakukan oleh para mufassir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Ibnu Hayyan Al-Andalusiy

Nama lengkap beliau adalah Asiiiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al Andalusiy al Garnatiy al Hayyaniy, yang masyhur dikenal Abu Hayyan (Anam & Mulyani, 2021). Beliau dilahirkan di Andalusia pada tahun 654 H dan menuntut ilmu di sana sampai ia berpindah ke Iskandariyah Mesir dan belajar Qiraat dari ulama yang bermukim di sana (Has, 2012). Sebagai seorang yang terkenal ahli dalam Bahasa Arab, beliau banyak menyusun syair-syair dalam ilmu Nahwu dan sharaf (Has, 2012). Dalam hal qiraat beliau belajar dari Ali Abd Nasir bin Ali al Maryutyiy yang bermukim di Iskandariyah dan Ali Abi Thahir Ismail bin Abdillah al Mulijiy yang tinggal di Mesir.

Ibnu al Jazariy mengatakan Abu Hayyan seorang Imam al Hafiz, syaikhul Arab yang menguasai ilmu Qiraat secara tsiqah (Mohd Saad et al. 2012). Imam al Syaukaniy mengatakan Abu Hayyan seorang yang menguasai bahasa Arab, tafsir dan tidak ada yang menyamainya pada masanya. Sementara Jalaluddin al Suyuti mengungkapkan beliau seorang ahli Nahwu pada masanya, ahli bahasa, tafsir, hadis, dan sejarahwan (Al-Andalusy, 1993).

Kitab Tafsir Bahrul Muhith

Tafsir al Bahru al Muhith yang terdiri dari 8 jilid besar adalah salah satu karya yang paling terkenal dari Abu Hayyan. Tafsir ini disusun berdasarkan pada tiga motif yakni ia ingin selalu membaca al Quran, ia ingin memperbanyak amal kebajikan, dan yang ketiga agar upaya jiwanya selalu terjaga (Al-Andalusy, 1993). Abu Hayyan dalam karya tafsirnya banyak dipengaruhi Zamakhsari dan Ibnu Atiyyah (Al-Qattan, 1973). Abu Hayyan tetap memperhatikan asbabun nuzul, naskh mansukh, qiraat, balagah, juga menukil pendapat para ulama dalam menginterpretasikan ayat tersebut (Qattan, 2001).

Dalam kitab tafsirnya ini, beliau juga memperluas cakupan perhatiannya pada bentuk-bentuk 'r'ab dan masalah-masalah nahwu sehingga dinilai tafsirnya ini lebih dekat kepada kitab-kitab nahwu ketimbang kitab-kitab tafsir. Untuk persoalan israiliyat, Abu Hayyan juga banyak mengutip dalam kitabnya kisah-kisah israiliyat, yang jika sepintas dilihat banyak mengambil hadis-hadis maudhu. Seperti dalam menceritakan kisah nabi Musa, Daud dan istrinya, disinyalir bedasarkan riwayat yang bathil (Yunus et al., 2020).

Abu Hayyan mulai menyusun kitab tafsirnya ini di usia 57 tahun tepatnya pada tahun 710 Hijriah.

Dikatakan dalam muqaddimahny, "...jika aku telah sampai kepada masa terpecahnya kulit, yaitu masa melepaskan kebebasan para pemuda yang dikatakan: apabila seorang laki-laki mencapai usianya 60 hendaklah ia menghindari minuman keras. (Maka) saya memohon kepada Allah yang Maha Pengasih untuk semata-mata

memikirkan tafsir Alquran. Allah memperkenankan keinginanku, waktu itu akhir tahun 710 H, yaitu awal tahun dari umurku yang ke 57 tahun, maka saya berniat menyusun kitab ini" (Al-Qattan, 1973).

Manhaj Abu Hayyan dalam Tafsir Bahrul Muhith

Jika dilihat dari bentuknya tafsir Bahrul Muhith ini disusun secara tahlili ala hasbi tartibi mushaf. Ini menafsirkan ayat-ayat Alquran dari mulai Al-Fatihah hingga An-Naas. Sementara Manna Al-Qaththan dan Hasby Ash-Shiddiqiey memasukkan tafsir Bahrul Muhith ke dalam corak tafsir bi Ra'yi (Nazhifah & Karimah, 2021).

Dari penelusuran penulis secara umum berdasarkan klasifikasi manhaj tafsir Fahd Al-Rumi, Abu Hayyan cenderung pada pola *Manhaj Tadzuwuqul Adabi* atau Lughawiy (bahasa) dan *Manhaj Fiqhiy*. Itu karena dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Abu Hayyan mula-mula menafsirkan setiap kata atau lafadz dari sisi kebahasaan dalam hal ini kaidah nahwu sesuai yang dibutuhkan. Jika satu kata dibutuhkan itu mengandung makna dua atau lebih, maka ia menyebutkan kemudian melihat manakah makna yang cocok dengannya. Setelah itu barulah ia menguraikan asbabun nuzulnya, munasabah ayatnya, nasikh mansukh, mengungkapkan sejumlah qiraatnya dengan dilengkapi pendapat para ulama salaf atau terdahulu dan khalaf dalam memandang ayat tersebut (Al-Andalusy, 1993).

Pendekatan-pendekatan kebahasaan dengan merujuk pada kitab-kitab nahwu sangat terasa dalam penafsiran Abu Hayyan, terutama juga ilmu balaghah (kesusastraan), sebelum akhirnya menafsirkan dengan bebas ayat tersebut. Abu Hayyan juga menekankan ketidaksetujuannya dengan manhaj tafsir ilmiah dengan mengaitkan pada tafsir Fakhrudin Ar-Razi yang memang lekat dengan pola tafsir seperti itu. Contoh-contoh tafsir Abu Hayyan dalam Bahrul Muhith:

1. Surah al-Jatsiyah ayat 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Di sini kita akan melihat bagaimana Abu Hayyan dalam menafsirkan *Dahr* yang berkaitan dengan masa (waktu). Penguraian tafsir yang diangkat berdasarkan analisa bahasa sangat kentara dalam menafsirkan ayat ini meskipun dengan membandingkan dan mengutip dari para ulama tafsir lain. Cara pandang inilah yang khas dari Abu Hayyan.

Lafaz *وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا* adalah perkataan orang-orang kafir Quraisy mengingkari hari kebangkitan. Maksud kematian di sini adalah berpisahannya ruh dari jasad seseorang, ada juga yang mengatakan bahwa mati seorang ayah kemudian hiduplah anaknya sebagaimana suatu regenerasi. Adapun Zaid bin Ali membaca *نَحْيَا* dengan *dhammah* huruf nun. Dan tidak ada yang mematikan atau membinasakan kecuali perputaran waktu atau masa. Analisa berbasiskan ilmu Nahwu akan semakin sering ditemukan dalam sejumlah penafsiran beliau atas ayat-ayat Al-Quran. Di samping perangkat-perangkat ilmu bahasa lain seperti balaghah, juga kerap digunakan.

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa, *وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ* adalah "perkataan kafir Quraisy, "Tidak ada yang membinasakan kita kecuali berjalannya malam dan siang. Jadi lewatnya malam dan siang itulah yang mempengaruhi kebinasaan orang. Demikianlah penafsiran ayat yang dilakukan oleh Abu Hayyan juga dilakukan berdasarkan pendapat-pendapat para ulama dari kalangan tabi'in dan mufassirin lain (Anshari & Hilmi, 2021).

وَأَنَا الدَّرُّ بِبَيْدِي الْأَمْرُ، أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ : يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Al-Maraghi mengatakan "Allah mengecam perkataan mereka tersebut, dalam menyatakan bahwa kehidupan ini hanyalah kehidupan dunia saja, dan yang membinasakan adalah masa, mereka tidak memiliki ilmu yang didasarkan pada naql dan akal. Ayat ini adalah isyarat, bahwa perkataan tanpa pembuktian dan hujjah tidak patut menjadi pedoman. Jadi, Abu Hayyan al-Andalusy, memaknakan kata, *الدهر* (waktu), dengan sesuatu hal yang berkepanjangan yang dilalui oleh manusia yaitu sejak diciptakannya hingga mati lagi (Rohmanudin, 2019). Pola penafsiran semacam ini dilakukan beliau untuk semakin memfokuskan pada penjelasan kata *Ad-Dahr* dari segi pemaknaan bahasa (lughawiy).

2. Surat An-Naml ayat 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam".

Metode penafsiran Abu Hayyan dalam tafsir ini dibuka dengan menjelaskan makna lughawi meski terkadang juga menjelaskan kata per kata seperti ketika menafsirkan kata بورك dalam surat an-Naml ayat 8 yang diidentikan dengan berkah. Allah menggunakan bentuk *muta'addi majhul* yang menunjukkan adanya objek namun subjek disembunyikan. Sedangkan bentuk lazimnya adalah تبارك.

Abu Hayyan juga menaruh perhatiannya pada asbabu nuzul, nasikh-mansukh, qiraat, dan ayat yang diperselisihkan (Barir, 2015). Ini juga semakin menunjukkan metode khusus Abu Hayyan dalam menafsirkan satu ayat dengan pendekatan bahasa terlebih dulu sebelum mengurai penafsirannya berdasarkan bahasa tersebut secara lebih mendalam.

3. Surat Yunus ayat 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Mereka meminta disegerakan azab. Rasulullah mengatakan kepada mereka: "bagaimana mungkin aku dapat mendatangkan azab kepadamu, padahal keimanan ketika itu tidak berguna". Sebagai penegasan, Allah swt menjelaskan bahwa tiap-tiap umat mempunyai ajal yang telah ditentukan waktunya.

Abu al-Hayyan memaknai أَجَلٌ (waktu) sebagai sesuatu masa yang telah Allah tentukan. Jadi Ajal di sini ialah, sesuatu *saat yang telah ditentukan Allah*.

Dari uraian contoh-contoh di atas, menjadi relevan bentuk-bentuk interpretasi dalam tafsir Abu Hayyan seperti yang diuraikan Muhammad Hasdin Has dalam makalahnya "Karakteristik Tafsir al-Bahru al Muhith" yakni (Has, 2012):

1. Penafsiran Tekstual, yaitu interpretasi berdasarkan teks Al-Quran maupun dengan hadis. Ini dilakukan beliau dengan tetap konsisten pada kaidah tafsir sebagaimana kalangan salaf ketika menafsirkan atau berhadapan dengan teks agar jauh dari ketergelinciran.
2. Penafsiran Linguistik, yaitu interpretasi berdasarkan pengertian dan kaidah-kaidah kebahasaan. Ini dilakukan Abu Hayyan untuk tetap menjaga makna tidak keluar dari pengertian bahasanya yakni Bahasa Arab sebagaimana Al-Quran diturunkan, sehingga kajian-kajian bahasa dilakukan sedemikian ketat.
3. Penafsiran Sosio Historis, penafsiran berdasarkan riwayat mengenai kehidupan sosial politik dan kultural bangsa Arab pada saat turunnya Al-Quran. Ini dilakukan Abu Hayyan untuk membuat ayat-ayat terhubung (relate) dengan kenyataan sosial terutama di zamannya.
4. Penafsiran logis, yaitu interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip logika dalam penafsiran. Di sinilah keunikannya Tafsir Bahrul Muhith tetaplulah pula mengandung penafsiran yang tidak akan bertentangan dengan logika-logika akal agar bisa menghadapi para pembaca yang lebih banyak menggunakan ra'yunya.
5. Penafsiran Sistemik, penafsiran dipahami dengan munasabah (keterkaitan) ayat yang satu dengan yang lainnya atau surah dengan surah lain (Al-Andalusy, 1993). Kaidah keterkaitan ini lumrah dilakukan juga oleh Abu Hayyan setelah penafsiran berbasiskan tekstual dilakukan sehingga membuahkan penafsiran yang sistemik serta terhubung antar satu ayat dengan ayat lainnya.

KESIMPULAN

Metode Abu Hayyan dalam penafsirannya jelas menggunakan pendekatan-pendekatan kebahasaan dengan merujuk pada kitab-kitab nahwu terutama juga ilmu balaghah (kesusastraan), sebelum akhirnya menafsirkan dengan bebas ayat tersebut. Meskipun penolakannya yang dengan tegas dikategorikan dalam kelompok tafsir bil ra'yi tidak mengurangi sentuhannya sebagaimana penafsiran yang dilakukan secara bebas menggunakan akal.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, Abu Hayyan dalam metode penafsirannya bisa dikategorisasikan ke dalam manhaj lughawiy atau adabiy karena kental pendekatan kebahasaan. Beliau juga tidak lepas dari pengutipan dan pengambilan kesimpulan hukum berdasarkan empat mazhab meskipun pada akhirnya lebih cenderung pada mazhab Maliki sehingga bisa dimasukkan ke dalam manhaj fihiy. Dan penafsirannya pun banyak mengupas persoalan sosial dengan pertimbangan akal sehingga masuk dalam kategori manhaj aqliy-

ijtima'i. Abu Hayyan juga ketat dalam mengambil pendapat dari para sahabat dan tabi'in sehingga masuk dalam kategori manhaj tafsir bil ma'tsur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusy, A. H. (1993). *Al-Bahru Al-Muhith*. Darr Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t. Th.
- Al-Rumi, F. bin S. (1999). *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Riyadh: Maktabah Al-Taubah.
- Al Mutawalli, S. (1986). *Minhaj Ahlus Sunnah fi Tafsir al Quran*. Kairo: Dâr Al Tsaqafah.
- Anam, K., & Mulyani, S. (2021). Al-Musyakalah and its Urgency in Understanding the Verses of the Qur'an. *Nun: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 41–57.
- Anshari, F. A., & Hilmi, R. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Barir, M. (2015). *Pengaruh Qira'at dalam Bahrul Muhith Tinjauan Pengaruh Perbedaan Qira'at terhadap konsekuwensi hukum*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- bin Mohd Saad, M. F., bin Mohamad, S., Abd Majid, L., Hussin, H., Othman, M. F., & Nazri, M. A. (2012). Abu Hayyan Al-Andalusi: A Qira'at Figure Of 8th Century. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(8), 4181–4186.
- Has, M. H. (2012). Karakteristik Tafsir al-Bahru al Muhith (telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy). *Shautut Tarbiyah*, 18(2), 42–52.
- Khalifah, I. A. M., & Abdurrahman, I. (1979). *Dirasat al-Manahij al-Mufasssirin*. Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah.
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376.
- Qattan, M. (2001). *Tarikh at-Tasyri'al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohmanudin, D. (2019). *Sifat-sifat Allah SWT. dalam tafsir Al Kasysyaf dan Bahrul Muhith: Sebuah kajian komparatif*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syahatah, A. M. (1984). *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Matba ,ah Jami ,ah Al-Qahirah.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir, ed. by Eni Zulaiha and M*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Zulaiha, E. (2020). *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*. Pascasarjana Ilmu Al-Quran.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).